

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan bagi perkembangan diri manusia. Pendidikan merupakan cara sebuah negara menyiapkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang diperlukan dalam pembangunan. Manusia pembangunan adalah manusia yang mampu membuat perubahan dengan menciptakan gagasan dan hasil yang baru, bukan memanfaatkan pilihan-pilihan yang disediakan oleh orang lain. Manusia pembangunan adalah manusia yang memiliki kreativitas yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga bagi orang lain (Purwanto, <http://www.depdiknas.go.id> [11 Januari 2007]). Pendidikan memiliki tujuan untuk mendorong tumbuhkembangnya kreativitas siswa sehingga siap menjadi sumber daya manusia yang unggul yang dibutuhkan dalam pembangunan.

Pendidikan adalah wahana yang dapat digunakan untuk penanaman kreativitas. Peranan pendidikan dalam menghasilkan manusia Indonesia yang kreatif tertuang dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, *kreatif*, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kebutuhan akan kreativitas dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini dirasakan merupakan kebutuhan setiap siswa. Dalam masa pembangunan dan era yang semakin mengglobal dan penuh persaingan ini setiap individu dituntut untuk mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Oleh karena itu, pengembangan potensi kreatif yang pada dasarnya ada pada setiap manusia perlu dimulai sejak usia dini, baik itu untuk perwujudan diri secara pribadi maupun untuk kelangsungan kemajuan bangsa.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas. Devito (Dedi Supriadi, 2001:16) mengemukakan hal serupa bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif dan potensi ini dapat dikembangkan dan dipupuk.

Kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran kreatif (kadang disebut pemikiran divergen) biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari kreativitas adalah tindakan membuat sesuatu yang baru (<http://www.motivasi-islami.com> [5 Juni 2008]).

Kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada untuk membuat pemecahan masalah baru. Orang yang kreatif menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan membuat lompatan yang memungkinkan untuk memandang segala sesuatu dengan cara-cara yang baru.

Pada dasarnya lingkungan sangat berpengaruh demi menunjang perkembangan kreativitas, sebab kreativitas seseorang muncul bukan hanya karena dorongan intrinsiknya, melainkan perlu iklim lingkungan yang memungkinkan seseorang merasa aman untuk berkarya, berimajinasi, mengambil prakarsa, karena hanya dengan itu seseorang akan berani mengambil resiko (Dedi Supriadi, 2001:2). Lingkungan yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya kreativitas adalah lingkungan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Lingkungan pendidikan merupakan salah satu lingkungan yang diharapkan mampu mengembangkan potensi kreatif peserta didik.

Masa depan membutuhkan generasi yang memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam era yang semakin mengglobal. Tetapi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini belum mempersiapkan para peserta didik dengan kemampuan berpikir dan sikap kreatif yang sangat menentukan keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah. Ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jellens (Dedi Supriadi, 2001:96) terhadap anak-anak usia sepuluh tahun (dengan sampel 50 anak-anak di Jakarta). Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa tingkat kreativitas anak-anak Indonesia adalah yang paling rendah diantara anak-anak seusianya dari

delapan negara lainnya. Berturut-turut skor tertinggi sampai terendah tingkat kreativitas dari sembilan negara yang menjadi objek penelitian adalah negara Filipina, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, India, Republik Rakyat Cina, Kamerun, Zulu dan Indonesia.

Selain itu ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang meneliti tingkat kreativitas siswa sekolah menengah dengan mengambil sampel dari beberapa siswa yang ada di kota Bandung dan Ciamis. *Pertama*, Herdi meneliti tingkat kepribadian kreatif para santri di Pondok Pesantren Darusalam dengan hasil penelitian yang didapatkan yaitu sebesar 88% santri memiliki kepribadian kreatif pada tingkat tinggi, sebesar 12% santri memiliki kepribadian kreatif pada tingkat sedang, dan sebesar 0% santri memiliki kepribadian kreatif pada tingkat rendah. *Kedua*, Henhen Suhaenih meneliti tingkat kreativitas siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama PGRI Cibeureum dengan hasil penelitian yang didapatkan yaitu sebesar 16% siswa memiliki kreativitas pada tingkat tinggi, sebesar 48% siswa memiliki kreativitas pada tingkat sedang dan 36% siswa memiliki kreativitas pada tingkat rendah. *Ketiga*, Reni Anggraini meneliti tingkat kreativitas siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas Puragabaya dengan hasil penelitian yang didapatkan yaitu sebesar 40,6% siswa memiliki kreativitas pada tingkat tinggi, sebesar 58,2% siswa memiliki kreativitas pada tingkat sedang dan sebesar 1,66% siswa memiliki kreativitas pada tingkat rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kreativitas siswa sekolah menengah masih belum

berkembang secara optimal karena hanya beberapa persen saja siswa yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi.

Kenyataan proses pendidikan di Indonesia pada saat ini masih mementingkan aspek kognitif pada tataran pengetahuan dengan mengabaikan kreativitas. Proses pendidikan di sekolah lebih mementingkan target pencapaian kurikulum dibandingkan penghayatan isi kurikulum secara imajinatif dan kreatif. Proses pendidikan di sekolah cenderung memanfaatkan fungsi otak kiri dengan kemampuan analitis dibandingkan dengan fungsi otak kanan dengan kemampuan imajinatif.

Hakikatnya otak manusia terbagi menjadi beberapa bagian. Ada belahan otak kiri yang sering disebut otak kiri dan belahan otak kanan yang sering disebut otak kanan. Otak kiri mempunyai kemampuan analitis dan otak kanan mempunyai kemampuan berpikir sintesis. Otak kanan memiliki kemampuan berpikir yang menyatukan bagian-bagian untuk membentuk konsep keseluruhan yang utuh secara paralel tanpa terikat oleh langkah-langkah terstruktur atas dasar ruang dan waktu. Pemanfaatan otak kanan sangat efektif untuk melakukan imajinasi yang menembus ruang dan waktu sehingga menjadi manusia kreatif.

Corak berpikir otak kiri membentuk arah sistem pendidikan. Arah yang terbentuk menjadi keliru karena tiga paradigma dasar yang membentuknya, antara lain: (1) ukuran kecerdasan adalah nilai matematika dan bahasa; (2) kunci kesuksesan adalah nilai-nilai IQ (rapor, indeks prestasi, dan lain-lain); dan (3) orientasi pada pemecahan masalah (Taufiq Pasiak, 2005:120).

Gowan (Dedi Supriadi, 2001:49) menilai bahwa kekeliruan dalam pengajaran adalah kurangnya perhatian terhadap pengembangan fungsi-fungsi otak belahan kanan. Sementara itu, belahan otak kiri dijejali dengan pengajaran membaca, menulis dan berhitung atau pengetahuan yang lebih banyak melatih kemampuan berpikir logis, rasional dan linier, sehingga terjadi ketidakseimbangan fungsi-fungsi otak kiri dan otak kanan. Torrance (Dedi Supriadi, 2001:49) menyatakan bahwa terjadinya penurunan kreativitas (*creativity drop*) pada umur 7 – 12 tahun merupakan akibat dari terabaikannya otak belahan kanan pada rentang usia tersebut. Kekeliruan dalam pengajaran yang hanya mengembangkan fungsi otak kiri bukan berarti bahwa pengembangan otak kanan lebih penting. Pada dasarnya pengembangan fungsi kedua bagian otak harus dikembangkan dengan seimbang.

Pada hasil riset lainnya, Jordan (2002:32) menyatakan bahwa kreativitas mulai hilang pada masa kanak-kanak menuju dewasa. Salah satu kajian telah mencermati kemampuan memunculkan ide orisinal. Nilai perbandingan jawaban orisinal atau unik dan standar atau biasa yang dihasilkan antara lain: (1) umur 5 tahun atau kurang adalah 90 persen keorisinalan; (2) umur 7 tahun adalah 20 persen keorisinalan; dan (3) orang dewasa adalah 2 persen keorisinalan.

Kreativitas begitu penting dalam hidup, oleh karena itu dunia pendidikan harus mampu untuk mengembangkan potensi kreatif yang ada pada diri setiap siswa. Kreativitas dalam diri individu perlu dipupuk karena dengan berkreasi individu dapat mewujudkan/mengaktualisasikan dirinya, dan perwujudan/aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok tingkat tertinggi dalam hidup

manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya, dengan kreativitas memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan generasi muda penerus bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa, siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas diharapkan memiliki daya kreativitas yang tinggi agar mampu berkembang menjadi individu yang kaya akan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif yang berguna bagi kehidupan.

Ada beberapa fenomena yang sering ditemukan pada siswa yang menunjukkan bahwa kreativitas siswa masih terbilang rendah. Beberapa fenomena yang dimaksud adalah masih banyak ditemukan siswa yang menyontek pada saat ulangan ataupun dalam mengerjakan tugas, malu bertanya, malu mengemukakan pendapat, kurangnya rasa ingin tahu ataupun kurangnya keinginan untuk mempelajari bahan ajar. Apabila fenomena tersebut dibiarkan dan tidak ditindak lanjuti dikhawatirkan akan berdampak negatif pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 11 Bandung dengan menyebarkan angket pada 36 orang siswa kelas X didapatkan hasil bahwa sekitar 94,4% siswa baru mengembangkan potensi kreatif sekitar 0-20% dan sisanya sekitar 5,5% sudah mengembangkan potensi kreatif sekitar 21-40%. Hasil studi pendahuluan tersebut menerangkan bahwa siswa belum mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki.

Salah satu upaya untuk mengembangkan kreativitas adalah melalui bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Kreativitas tidak hanya dapat diajarkan dengan dikaitkan pada mata pelajaran tertentu tetapi juga dapat diajarkan dalam konteks yang “*content free*” atau lepas dari materi tertentu misalnya melalui bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah bagian integral dari pendidikan yang berfungsi untuk membantu setiap individu mencapai perkembangan yang sehat dalam lingkungannya.

Dalam upaya mengembangkan kreativitas, bimbingan dan konseling berfungsi untuk mengembangkan potensi kreatif yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu, program bimbingan dan konseling yang terarah dan terencana diperlukan untuk membantu mengembangkan potensi kreatif siswa khususnya program bimbingan belajar yang dirancang untuk membantu siswa agar lebih kreatif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

## **B. Rumusan Masalah**

Uraian latar belakang di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara kreativitas siswa sebagai hasil pendidikan dengan proses pendidikan di sekolah khususnya pada layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu dibutuhkan upaya untuk mempersempit kesenjangan tersebut melalui pengembangan program bimbingan yang dapat mengembangkan kreativitas belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Program bimbingan seperti apa yang dapat mengembangkan kreativitas belajar siswa?”.

Permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kreativitas belajar siswa?
2. Bagaimana gambaran pencapaian aspek dan indikator kreativitas belajar siswa?
3. Bagaimana program bimbingan belajar yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 11 Bandung?
4. Bagaimana rumusan program hipotetik bimbingan belajar untuk mengembangkan kreativitas belajar siswa?

### **C. Batasan Masalah**

Rumusan masalah tersebut menunjukkan dua persoalan pokok, yaitu program bimbingan belajar dan kreativitas belajar siswa. Dalam batasan masalah ini dijelaskan teori-teori yang membatasi pengertian program bimbingan belajar dan kreativitas belajar siswa yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini. Setelah itu dikemukakan definisi operasional mengenai program bimbingan belajar dan kreativitas belajar siswa.

#### a. Program Bimbingan Belajar

Dalam melakukan tugas layanan bimbingan, seorang konselor dituntut memiliki kemampuan dalam membuat dan melaksanakan program bimbingan karena tanpa dibuat program terlebih dahulu dikhawatirkan proses layanan bimbingan yang dilaksanakan tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Uman Suherman, dkk. (1998:1) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan program adalah rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya.

Winkel (1991:119) mengemukakan bahwa program bimbingan (*guidance program*) adalah suatu rangkaian kegiatan yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu.

Selain itu Schmidt (1999:39) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan program bimbingan adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang direncanakan secara sistematis, terarah dan terpadu untuk mencapai tujuan yang diselaraskan dengan kebutuhan siswa yang telah teridentifikasi atas tujuan yang diemban sekolah.

Dewa Ketut Sukardi (2000:40) mengemukakan bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan.

Dalam bimbingan belajar, siswa dibantu dalam mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

Juntika Nurihsan (2003:20) mengemukakan bahwa bimbingan akademik atau bimbingan belajar adalah bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Yang tergolong masalah-masalah akademik yaitu: pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/konsentrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain.

Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya pembimbing untuk mengoptimalkan potensi individu, begitupun dengan bidang bimbingan belajar dilakukan untuk mengoptimalkan potensi siswa agar terhindar dari kesulitan belajar. Bimbingan belajar merupakan bimbingan untuk membantu individu dalam mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar efektif dan membantu individu agar sukses dalam belajar. Bimbingan belajar dalam pelaksanaannya membutuhkan perencanaan yang sistematis dan terarah, oleh karena itu perlu dibuat program bimbingan belajar yang disusun secara terencana, terorganisasi dan terkoordinasi guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pengertian dari program, program bimbingan dan bimbingan belajar yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan program bimbingan belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu

untuk mencapai tujuan yang diselaraskan dengan kebutuhan siswa dalam hal mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan seperti mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menemukan cara belajar yang tepat, pencarian dan penggunaan sumber belajar dan menyiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

Definisi program bimbingan belajar dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang meliputi pengembangan keterampilan dalam belajar, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, cara belajar yang tepat dan penggunaan sumber belajar. Program bimbingan yang dimaksud merupakan pedoman kegiatan yang dijadikan panduan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar dalam upaya membantu siswa. Adapun struktur program yang terdapat dalam program bimbingan belajar meliputi: (a) dasar pemikiran, (b) deskripsi analisis kebutuhan, (c) visi dan misi program, (d) tujuan program, (e) sasaran program, (f) komponen program, (g) rencana operasional, (h) pengembangan tema, (i) pelaksana program, (j) rencana evaluasi, (k) tindak lanjut dan (l) rincian satuan layanan bimbingan dan konseling. Dalam tiap satuan layanan bimbingan dan konseling terdiri dari: (a) tema/topik, (b) waktu, (c) sasaran, (d) aspek yang dikembangkan, (e) indikator, (f) tujuan, (g) strategi, (h) media, (i) langkah layanan, (j) evaluasi, dan (k) sumber.

## b. Kreativitas Belajar

Dedi Supriadi (2001:7) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Conny Semiawan, dkk (1987:7) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Ahmad Abdul Jawwad (2004: 3) mengemukakan kreativitas adalah kemampuan berpikir untuk meraih hasil-hasil yang variatif dan baru, serta memungkinkan untuk diaplikasikan, baik dalam bidang keilmuan, kesenian, kesusastraan, maupun bidang kehidupan lain yang melimpah.

Utami Munandar (1999:33) mengemukakan bahwa kreativitas sebagai kemampuan umum untuk mencipta sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Selain itu Utami Munandar (1999:25) mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki; belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal; menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru; dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain maupun masalah kemanusiaan.

Definisi-definisi kreativitas yang dikemukakan oleh para ahli memiliki satu kesamaan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Namun pengertian baru yang dimaksud bukanlah benar-benar baru atau sesuatu yang sama sekali baru, bisa jadi merupakan hasil modifikasi, gabungan atau pengurangan dari konsep yang sudah ada. Hal ini penting untuk ditekankan karena apabila salah pengertian mengenai definisi baru maka individu tidak akan pernah menjadi kreatif karena beranggapan tidak mungkin bisa menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru.

Definisi kreativitas yang diuraikan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata ataupun mampu melihat hubungan-hubungan yang baru dari unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya untuk dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.

Guilford (Supriadi, 2001:59) mengemukakan bahwa ciri-ciri kreativitas dibedakan ke dalam dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek non-kognitif. Ciri-ciri kreativitas yang termasuk kedalam aspek kognitif, yaitu: (1) *fluency of thinking* atau kelancaran berpikir yang ditandai dengan banyaknya ide yang keluar dari pemikiran seseorang, (2) *flexibility* atau keluwesan, yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan, (3) *elaboration*, yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan mengurai secara terinci, dan (4) *originality* atau keaslian, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

Ciri-ciri kreativitas dalam aspek non-kognitif lebih berkaitan dengan sikap seseorang. Conny Semiawan, dkk (1987:7) mengemukakan ciri-ciri kreativitas dalam aspek non-kognitif meliputi rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman baru.

Ciri-ciri kreativitas baik aspek kognitif maupun aspek non-kognitif hendaknya dimiliki oleh individu yang kreatif. Bukan hanya aspek kognitif saja ataupun aspek non-kognitif saja, melainkan kedua-duanya harus dimiliki. Apabila aspek kognitif saja yang dimiliki tanpa disertai ciri kepribadian kreatif pada aspek non-kognitif maka kreativitas seseorang tidak dapat berkembang secara wajar.

Dalam penelitian ini kreativitas meliputi aspek kognitif yang mencakup *fluency of thinking* atau kelancaran berpikir, *flexibility* atau keluwesan, *elaboration* dan *originality* atau keaslian serta aspek non-kognitif yang meliputi rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman baru. Fokus kreativitas yang dimaksud adalah dalam kondisi belajar yang mencakup keterampilan dalam belajar, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, cara belajar yang efektif dan penggunaan sumber belajar. Adapun rincian dari kondisi belajar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Keterampilan dalam belajar, meliputi: keterampilan mencatat, keterampilan menghafal materi pelajaran, keterampilan mempersiapkan ujian, keterampilan mengerjakan tes/ujian (uraian dan objektif), kiat-kiat mengatasi keletihan/kejenuhan, dan keterampilan dalam membangkitkan motivasi belajar.

- b) Sikap dan kebiasaan belajar yang baik , meliputi: menyenangi pelajaran, merasa senang untuk mengikuti kegiatan belajar, mempunyai jadwal belajar yang teratur, mempunyai disiplin diri dalam belajar, masuk kelas tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, mencatat pelajaran dalam buku khusus secara rapi dan lengkap, senang mengajukan pertanyaan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, membaca buku-buku pelajaran secara teratur, mengerjakan tugas atau PR dengan sebaik-baiknya, meminjam buku ke perpustakaan, ulet dan tekun dalam melaksanakan pelajaran praktek, senang membaca buku lain (majalah atau Koran yang isinya relevan dengan pelajaran), dan tidak mudah putus asa apabila mengalami kegagalan dalam belajar.
- c) Cara belajar yang efektif, meliputi hal-hal yang harus diperhatikan terkait dengan proses belajar antara lain: kenali persyaratan untuk belajar dengan baik (tempat belajar, hawa udara, suhu udara, kesehatan badan, perabotan belajar yang lengkap), kenali pedoman-pedoman umum untuk belajar (keteraturan, disiplin, konsentrasi), cara mengatur waktu, cara membaca buku, kenali dan pahami gaya belajar.
- d) Penggunaan sumber belajar, meliputi: penggunaan perpustakaan, buku, koran, majalah, TV, internet dan media informasi lainnya.

Jadi, kreativitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dan sikap siswa terhadap pernyataan-pernyataan tentang kondisi-kondisi belajar, yang meliputi mencatat, menghafal materi pelajaran,

mempersiapkan diri menghadapi ujian, mengerjakan soal tes/ujian, mengatasi keletihan/ kejenuhan, membangkitkan semangat/motivasi, membaca, gaya belajar, konsentrasi, mengatur waktu belajar, tempat belajar yang baik, mengerjakan PR, mengerjakan tugas, mengerjakan soal-soal latihan, bertanya pada teman, bertanya pada guru, mencari sumber belajar, diskusi, menjawab pertanyaan dari guru, mempelajari materi-materi baru, ulangan, kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan belajar, kursus, klub/kelompok tertentu dalam menyalurkan minat/hobi, dan penampilan saat ke sekolah.

Pernyataan-pernyataan dalam mengungkap kreativitas belajar siswa diberikan melalui angket dalam bentuk Skala Guttman. Penggunaan angket dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban yang tegas dari siswa mengenai kreativitas belajar.

#### c. Siswa

Pengertian siswa dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X yang bersekolah di SMA Negeri 11 Bandung.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah terumuskannya program hipotetik bimbingan belajar dalam rangka mengembangkan kreativitas belajar siswa.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang:

1. Kreativitas belajar siswa.
2. Pencapaian aspek dan indikator kreativitas belajar siswa.

3. Program bimbingan belajar yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 11 Bandung.
4. Rumusan program hipotetik bimbingan belajar untuk mengembangkan kreativitas belajar siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menunjukkan data empiris mengenai tingkat kreativitas belajar yang dimiliki.
2. Bagi guru pembimbing, hasil penelitian yang berupa program hipotetik bimbingan belajar dapat digunakan sebagai tambahan alternatif bantuan dalam mengembangkan kreativitas siswa.
3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hasil penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian khususnya tentang program bimbingan belajar untuk mengembangkan kreativitas belajar siswa.

#### **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, yang diperlukan adalah bagaimana cara mengembangkan kreativitas tersebut (Dedi Supriadi, 2001:16).

2. Kreativitas seseorang muncul bukan hanya karena dorongan intrinsiknya, melainkan perlu iklim lingkungan yang memungkinkan ia merasa aman untuk berkarya, berimajinasi, mengambil prakarsa, karena hanya dengan itu mereka akan berani mengambil resiko (Dedi Supriadi, 2001:2).
3. Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya intelegensi. Kegagalan sering disebabkan siswa tidak mendapat layanan bimbingan belajar yang memadai (Syamsu Yusuf, 2004:37).

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Nana Syaodih, 2006:72).